

Etika Mencari Ilmu dalam Islam (Kajian Psikologis – Sosiologis)

Nurul Faizatus Sholikhah^{1*}, Syamsurizal Yazid²

^{1,2} Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

nurulfaizatus02@gmail.com^{1*}, syamsurizal@umm.ac.id²

Alamat; Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: nurulfaizatus02@gmail.com

Abstract: *This study discusses the importance of ethics in the process of seeking knowledge according to Islamic perspective, in a psychological and sociological approach. In Islam, seeking knowledge is an obligation for a human being, because in seeking knowledge it has high spiritual and moral values where knowledge is not only able to elevate the individual's status but also contributes to social welfare. By using literature studies, this study analyzes the principles of ethics in learning and seeking knowledge including sincere intentions, patience, respect for teachers and fellow seekers of knowledge. These principles have a positive impact on the formation of individual character with morals and a harmonious society. The ethics of seeking knowledge in Islam emphasizes the importance of knowledge as a tool to achieve common welfare and build a just civilization.*

Keywords: *ethics, knowledge, hadith.*

Abstrak: Penelitian ini membahas pentingnya etika dalam proses mencari ilmu menurut pandangan Islam, dalam pendekatan psikologis dan sosiologis. Dalam islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi seorang manusia, dikarenakan dalam pencarian ilmu memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi yang mana bahwa ilmu tidak hanya mampu mengangkat derajat individu namun juga berkontribusi dalam kesejahteraan sosial. Dengan menggunakan studi kepustakaan penelitian ini menganalisis prinsip-prinsip etika belajar dan mencari ilmu termasuk niat yang Ikhlas, kesabaran, hormat terhadap guru maupun sesama pencari ilmu. Prinsip-prinsip ini berdampak positif pada pembentukan karakter individu yang berakhlak dan masyarakat yang harmonis. Etika menuntut ilmu dalam Islam menegaskan pentingnya ilmu sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan bersama dan membangun peradaban yang berkeadilan.

Kata kunci: etika, ilmu, hadis.

1. PENDAHULUAN

Salah satu komponen paling penting dalam kehidupan manusia adalah pencarian ilmu. Manusia tidak bisa berkembang tanpa ilmu. Selain itu, mendapatkan pengetahuan juga dianggap sebagai langkah pertama menuju kesadaran sikap. Menurut Islam, mendapatkan pengetahuan bukan hanya sekadar saran, tetapi sudah menjadi kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam (Darsi, 2022).

Mencari ilmu adalah penting karena itu adalah jalan menuju Allah SWT dan cara terbaik untuk bersujud kepada-Nya. Ilmu adalah cahaya. Karena kegelapan tanpa ilmu, manusia akan tersesat. Sebaliknya, manusia akan menemukan kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Belajar mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia karena dengan belajar manusia dapat menjadi pandai, mengetahui sesuatu yang belum mereka ketahui, dan memahaminya. Belajar adalah perbuatan yang mulia dan merupakan ibadah di hadapan Allah.

Hadits yang terdapat dalam kitab Sunan Ibnu Majah dengan rangkaian sanad dan matan sebagai berikut (Nurlia Putri Darani, 2021):

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi" (HR. Ibnu Majah).

Setiap muslim memiliki tanggung jawab khusus untuk belajar. Orang yang belajar dan memiliki pengetahuan akan menjadi lebih baik dan bermartabat, dan mereka bahkan akan diangkat derajatnya oleh Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِنَّا نَشْرُؤُا قَيْلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحَ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَقَسُّؤِا لَكُمْ قَيْلَ إِذَا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتٌ الْعِلْمِ أَوْثُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمَّنُوا الَّذِينَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Dalam menghadapi tantangan modernitas saat ini, etika dalam menuntut ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an sangat penting. Interaksi sejajar antara guru dan siswa terjadi dalam dunia pendidikan saat ini karena keduanya diposisikan sebagai teman. Mereka yang memiliki moral yang baik juga akan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai-nilai dan standar yang baik, yang akan berkontribusi pada keberhasilan dalam proses pendidikan. Dengan memiliki moral atau akhlak yang mulia, siswa akan belajar membedakan tindakan yang baik dan buruk. Dengan mengingat bahwa ada sedikit etika dalam kehidupan sosial masyarakat, perlu ada gagasan tentang pengelolaan pembelajaran etika yang harus diterapkan untuk mempertahankan kehidupan bermasyarakat. Ini terutama berkaitan dengan menanamkan etika antara siswa dan guru selama proses pendidikan, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada interaksi kehidupan masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi literatur. Sumber data utama yang digunakan meliputi Alquran, hadis, buku, dan jurnal yang berkaitan dengan tema etika dalam mencari ilmu menurut Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran, artikel jurnal, buku, serta hadis. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman, di mana peneliti melakukan reduksi data dengan mencatat, merangkum, dan menyederhanakan data. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk ringkasan yang memudahkan penilaian, untuk kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir penelitian ini.

Etika Mencari Ilmu

Etika merupakan norma yang sangat penting dalam belajar, bersosialisasi, dan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki etika akan menjadi seseorang yang disegani dan dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Betapapun berpendidiknya seseorang, jika ia tidak mempunyai etika, maka ia sama saja dengan orang yang tidak berpendidikan. Karena pendidikan memang tentang mampu menjaga diri, sikap, dan bahasa kita sedemikian rupa sehingga tidak melukai perasaan orang lain. Dalam pembelajaran, etika harus ditanamkan dalam diri siswa. Jangan biarkan siswa hanya menuntut ilmu dari guru, tetapi tidak belajar etika.

Kata ilmu berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari tiga huruf, yakni ‘ain, lam, dan mim. ‘Ilmu artinya mengetahui, mengenal dan memberi tanda & petunjuk. Ia merupakan bentuk mashdar dari kata ‘*alima ya’lamu ‘ilman* yang berantonim dari makna naqīd al-jahl (tidak tahu). Karena itu, ilmu secara etimologi adalah sebagai suatu pengetahuan secara praktis yang dipakai untuk menunjuk pada pengetahuan sistematis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan subyek tertentu.

Menurut Islam, menuntut ilmu adalah proses spiritual yang membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Karena Islam menekankan pentingnya niat, sikap mental, dan perilaku dalam belajar, etika akademik sangat erat kaitannya dengan psikologi. Berikut adalah beberapa prinsip etika yang mendasari penelitian psikologi:

- a. Niat yang Ikhlas: Dalam Islam, niat sangat penting untuk semua tindakan, termasuk belajar. Secara psikologis, motivasi intrinsik yang kuat dihasilkan dari niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah. Orang yang belajar dengan tulus akan lebih termotivasi untuk belajar untuk kebaikan diri dan masyarakat umum daripada untuk keuntungan pribadi atau

popularitas. Karena tujuan utama belajar adalah untuk beribadah kepada Allah, ikhlas dalam belajar membuat orang merasa tenang dan senang. Dalam hadits arbain pertama:

عنه الله رضي الخطاب بن عمر ح فص أبي المؤمنين أمير عن الأعمال إنما "ي قول وسلم عليه الله صلى الله رسول سمعت قال الله إلى هجرته كانت فمن , ذوى ما امرئ ل كل وإنما , بال ذيات دنيا إلى هجرته كانت ومن , ور سوله الله إلى هجرته ور سوله عليه متفق "إليه هجر ما إلى هجرته ي نكحها امرأة وي صدي بها

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata : "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya".

[Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari (orang Bukhara) dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi di dalam kedua kitabnya yang paling shahih di antara semua kitab hadits. Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907]

- b. Menunjukkan Kesabaran dan Ketekunan. Menuntut ilmu adalah proses yang panjang dan sulit. Dalam agama Islam, orang diajarkan untuk bersabar saat menghadapi tantangan dalam proses belajar. Kesabaran ini, di mana seseorang terus berusaha meskipun menghadapi hambatan, dikenal dalam psikologi sebagai ketahanan mental (resilience). Orang yang tekun dan sabar dalam belajar biasanya memiliki kontrol emosi yang lebih baik, mampu mengatasi stres, dan tidak mudah putus asa.
- c. Rasa Rendah Hati (Tawadhu). Dalam Islam, sikap rendah hati sangat penting saat mencari informasi. Rendah hati, menurut psikologinya, mencegah munculnya kesombongan, yang dapat mengganggu hubungan sosial dan proses belajar. Individu yang tawadhu' tidak merasa lebih unggul dari orang lain dan lebih siap untuk belajar dari siapa saja. Selain itu, perspektif ini menumbuhkan keterbukaan pikiran, atau open-mindedness, yang membuat orang lebih mudah menerima informasi baru.

- d. **Konsistensi dan Disiplin:** Dalam psikologi, konsistensi dan disiplin sangat penting untuk mencapai tujuan jangka panjang, seperti belajar. Islam menekankan pentingnya konsistensi, atau *istiqamah*, dalam semua hal, termasuk belajar. Konsekuensi ini membangun kebiasaan belajar yang baik dan meningkatkan semangat untuk belajar bahkan saat kesulitan muncul. Kemampuan pengendalian diri, juga dikenal sebagai *self-regulation*, sangat penting untuk kesuksesan akademik dan personal.
- e. **Memiliki Tujuan yang Jelas untuk Mencari Ilmu:** Dalam Islam, tujuan utama mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membantu orang lain. Secara psikologis, fokus dan motivasi belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tujuan yang jelas. Mereka yang memiliki tujuan yang kuat cenderung lebih termotivasi, lebih mampu mengatasi hambatan, dan lebih konsisten dalam mencapai tujuan mereka. Tujuan spiritual dalam mencari ilmu juga memberikan makna yang lebih dalam, yang menghasilkan kepuasan batin yang lebih besar bagi individu tersebut.

Dalam proses pendidikan, sifat-sifat dan kode etik siswa harus diterapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan pendapat yang berbeda-beda, berbagai tokoh pendidikan Islam menguraikan etika yang harus diperhatikan siswa saat mencari ilmu. Tokoh-tokoh pendidikan Islam berbicara tentang etika dalam mencari ilmu sebagai berikut:

a. Ibnu Jama'ah

Etika siswa terdiri dari tiga kategori:

- 1) Terkait dengan diri sendiri, yang mencakup membersihkan hati, memperbaiki niat atau memotivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, *zuhud* (bukan materialistik), dan penuh kesederhanaan.
- 2) Terkait dengan pendidik, yang mencakup patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan dan menghormatinya, selalu memenuhi kebutuhan pendidik, dan melakukan apa yang dibutuhkan oleh pendidik.
- 3) Terkait dengan pelajaran, termasuk berpegang teguh pada pendapat pendidik, terus belajar, mempraktikkan apa yang diajarkan, dan berkembang secara bertahap.

b. Imam Al-Ghazali

Sangat banyak etika dan tanggung jawab yang diberikan kepada siswa oleh al-Ghazali. Tujuh dari tanggung jawab tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mendahulukan kesucian jiwa daripada kejelekan akhlak Sangat penting bagi siswa untuk menghindari tindakan buruk, karena tindakan buruk sebanding dengan anjing secara maknawi.

- 2) Harus menghindari hubungan keluarga dan kampung halaman, sehingga hati mereka hanya terikat pada pengetahuan.
- 3) Menghindari sikap sombong terhadap pengetahuan dan menghindari tindakan tidak terpuji terhadap guru, bahkan jika mereka harus menyerahkan tugas mereka kepadanya.
- 4) Hindari mendengarkan perselisihan manusia. Hindari bermusuhan karena dapat menodai dan membuang waktu. Selain itu, harus sabar dan tenang saat berurusan dengan orang bodoh.
- 5) Mencerahkan perhatian pada ilmu akhirat, yang merupakan ilmu yang paling penting,
- 6) Mendalami ilmu terpuji hingga dapat memahami hakikatnya.
- 7) Hendaklah tujuan murid adalah untuk menghiasi batinnya dengan sesuatu yang akan mengantarkannya kepada Allah SWT.

c. Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa siswa harus memiliki enam jenis kecerdasan (dzaka'), yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri secara mental:

- 1) Memiliki kecerdasan (dzaka'), yang terdiri dari penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyesuaian, dan dilakukan dengan benar.
- 2) Memiliki hasrat (hirsh), yaitu keinginan, gairah, moral, dan keinginan yang kuat untuk belajar sesuatu, dan tidak merasa puas dengan apa yang dia ketahui. Jika seseorang menolak untuk belajar, mereka pasti tidak akan dapat memahami dan memanfaatkan hukum ibadah sebagaimana mestinya. Jika seseorang beribadah kepada Allah Ta'ala dengan cara yang sama seperti yang dilakukan malaikat tanpa pengetahuan, maka dia termasuk dalam kategori orang yang merugi. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, memiliki kemampuan untuk meneliti, mengajarkan, dan mempelajari dengan baik, dan tidak merasa bosan atau malas.
- 3) Mempunyai modal dan saran (bulghah) yang cukup untuk belajar. Dalam situasi seperti ini, dana dan biaya pendidikan menjadi sangat penting, dan dialokasikan untuk honor guru, pembelian peralatan sekolah, dan pengembangan pendidikan secara keseluruhan.
- 4) Sabar dan tabah (ishtibar), walaupun menghadapi banyak tantangan dan hambatan, termasuk hambatan ekonomi, psikologis, sosiologis, politik, dan administratif, dia

sabar dan tabah (ishtibar). Meskipun sabar merupakan bagian dari kecerdasan intelektual yang baik, jika tidak disertai dengan kecerdasan emosional, seperti sabar ini, maka tidak akan ada hasil.

- 5) Masa yang panjang (thuwl al-zaman), yang berarti belajar tanpa batas sampai akhir hayat, min mahdi ila lahdi (dari buaian sampai liang lahat).
- 6) Dengan adanya petunjuk (irsyad ustadz), tidak ada salah pengertian (misunderstanding) dalam pelajaran. Seseorang dapat belajar secara autodidak, yang berarti mereka belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun demikian, pendidikan masih berpengaruh pada siswa dengan menunjukkan cara yang baik untuk belajar dari pengalaman sebagai seorang dewasa, dan yang terpenting, pendidik sebagai individu yang bertindak sebagai suri tauladan bagi siswa.

Etika mencari ilmu dalam Islam berdampak pada hubungan antar individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dari sudut pandang sosiologis, proses menuntut ilmu dalam Islam menghasilkan nilai-nilai sosial yang memperkuat hubungan sosial, mewujudkan keharmonisan, dan mendorong pembentukan masyarakat yang beradab dan bermoral. Berikut adalah beberapa prinsip etika penelitian sosiologis:

- a. Mempelajari Ilmu Sebagai Kewajiban Sosial Dalam Islam, mendapatkan pengetahuan merupakan kewajiban baik secara pribadi maupun kolektif, yang dikenal sebagai fardhu ain dan fardhu kifayah. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang beragama Islam tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mencari ilmu, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk menyebarkannya kepada masyarakat. Ini menciptakan tatanan sosial di mana ilmu menjadi modal sosial yang dibagikan secara kolektif dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bersama. Ini disebut sebagai sosiologis. Masyarakat yang berilmu memiliki kemampuan untuk maju dan berkembang secara keseluruhan.
- b. Penghormatan Terhadap Guru dan Sesama Pencari Ilmu Dari sudut pandang sosiologis, penghormatan ini menciptakan hubungan sosial dalam lingkungan belajar yang harmonis dan menghargai satu sama lain. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang harus dihargai, dan siswa dianggap sebagai rekan yang harus dibantu. Konsep saling menghormati menciptakan budaya kerja sama dan solidaritas yang didasarkan pada prinsip kesopanan dan kebersamaan di masyarakat.
- c. Penyebaran Ilmu untuk Kebaikan Umat Islam menekankan betapa pentingnya untuk memberi tahu orang lain tentang apa yang kita ketahui. Ilmu tidak dianggap bermanfaat jika hanya disimpan untuk diri sendiri. Dalam perspektif sosiologis, hal ini menciptakan masyarakat yang berorientasi pada kebaikan bersama di mana ilmu digunakan untuk

menyelesaikan masalah sosial, meningkatkan taraf hidup, dan mendorong kemajuan masyarakat. Dengan demikian, ilmu memiliki fungsi sosial yang memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup kolektif.

- d. Ilmu Sebagai Alat untuk Membangun Peradaban: Dari sudut pandang sosiologis, ilmu merupakan dasar dari pembangunan masyarakat. Islam sangat menekankan betapa pentingnya ilmu untuk membangun peradaban yang berkelanjutan. Sebuah masyarakat yang mengutamakan penelitian dan penyebaran ilmu akan maju dalam banyak hal, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Dengan menggunakan ilmu pengetahuan, orang dapat menghasilkan peradaban yang didasarkan pada prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan.
- e. Peran Ilmu dalam Mengatasi Masalah Sosial: Menuntut ilmu dalam Islam juga ditujukan untuk menyelesaikan masalah masyarakat. Diharapkan bahwa orang yang berilmu dapat membantu menyelesaikan masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan ketidaktahuan. Dalam sosiologi, ini disebut sebagai peran transformatif ilmu. Artinya, ilmu digunakan untuk menghasilkan perubahan positif dalam masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

3. KESIMPULAN

Pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Pendidikan memberi manusia kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan "sempurna" sehingga mereka mampu menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka sebagai manusia. Mencari ilmu adalah penting karena itu adalah jalan menuju Allah SWT dan cara terbaik untuk bersujud kepada-Nya. Dalam menghadapi tantangan modernitas saat ini, etika dalam menuntut ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an sangat penting. Dalam mencari ilmu peserta didik seharusnya menerapkan etika. Beberapa tokoh menguraikan etika peserta didik dalam mencari ilmu yakni Ibnu Jama'ah, Imam Al-Ghazali dan Ali bin Abi Thalib. Dari sudut pandang psikologis, etika mencari ilmu Islam menekankan pentingnya niat yang ikhlas, kesabaran, tawadhu', dan konsistensi saat belajar. Semua prinsip-prinsip ini menciptakan individu yang kuat dan berakhlak mulia, serta meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka. Dari sudut pandang sosiologis, etika mencari ilmu dalam Islam memiliki peran besar dalam membentuk tatanan sosial yang adil, beradab, dan harmonis. Ilmu menjadi kekuatan sosial yang memperkuat hubungan antar individu, menciptakan keadilan, dan membangun peradaban yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darani, Nurlia Putri. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1, 2021. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra>.
- Darsi, and Oki Mitra. "Pedoman Etika Dan Adab Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (2022).
- Hasanah, Uswatun, Kurfati Aminun, and Rochmatul Wachidah. "REKONSEPTUALISASI ETIKA PESERTA DIDIK DALAM MENUNTUT ILMU AL-QUR'AN DI ERA 4.0." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n2.69-83>.
- <https://Quran.Nu.or.Id/al-Mujadilah/11>, n.d.
- <https://Www.Pintukabah.Com/Upload/Filepdf/89-201709222038068687.Pdf>, n.d.
- Jumhana, Nana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten Jl Syech Nawawi Al Bantani Kp Andamu, Kel Sukawana, Kec Curug, and Kota Serang. "Ethics Demand Science (Study Comparison of Al-Ghazali and Zarnuji Thoughts)." Vol. 7, n.d.
- Khoirunnisa, Ardina, Ira Suryani, Bella Azahra, Nur Adila, Nurul Fadilah Nst, and Nurul Fadillah. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Menyayangi Dan Menghormati." *Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023): 467.
- Metodologi Penelitian Kualitatif - Albi Anggito, Johan Setiawan - Google Buku. Accessed November 5, 2024. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=59V8DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+kualitatif&ots=5IctvzdALr&sig=ETfY-SCRynpZ77GksSqE6c8TisU&redir_esc=y#v=onepage&q=metode%20kualitatif&f=false.
- Nabil, Muhammad, Abdul Hamid, Umi Lailia Maghfiroh, Islam Zainul, and Hasan Genggong. "ETIKA Mencari ILMU DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM MODERN ANALISIS KITAB WASHOYA, KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR," n.d.
- Nurul Lailiyah, Ana Nur Afni Auliya. "Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir Perspektif Pendidikan Islam." *Ilmuna*, 2019.
- Puyu, Darsul S, Mukhlis Muhtar, and Abd Hafidz. "ETIKA ILMU DALAM PERSPEKTIF HADIS." *Ihyaussunnah : Journal of Ulumul Hadith and Living Sunnah* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24252/ihyaussunnah.v1i1.14030>.
- Rahmatika Budi Astuti, Maryono Maryono, and Salis Irvan Fuadi. "Etika Mencari Ilmu Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Mujadalah Ayat 11)." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (June 22, 2023): 9–18. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i3.1794>.

- Ramadhan, Syahrul, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi. "Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)." *Journal Islamic Pedagogia* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.92>.
- Rozza, Dian Silvia, Abdul Haris, and Syamsul Rizal Yazid. "KAJIAN INTERDISIPLIONER: ETIKA BERILMU DALAM PERSPEKTIF GURU DAN MURID." *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14089>.